

**EFEKTIFITAS PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERASI TERHADAP HUBUNGAN *FINANCIAL DISTRESS*
DAN MANAJEMEN LABA**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah
Indonesia Tahun 2014-2017)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

OKTA MIANDA

NPM. 1551030070

Jurusan: Ekonomi Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**EFEKTIFITAS PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERASI TERHADAP HUBUNGAN *FINANCIAL DISTRESS*
DAN MANAJEMEN LABA**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah
Indonesia Tahun 2014 – 2017)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam



Oleh:

**OKTA MIANDA
NPM. 1551030070**

Jurusan: Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev.

Pembimbing II : Liya Ermawati, S.E., M. S. Ak.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Dalam penyajian laporan keuangan, banyak fenomena dimana laporan keuangan suatu perusahaan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dikarenakan, adanya tindakan manajemen perusahaan yang menaikkan atau menurunkan laba guna menutupi perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress*. Namun, dengan adanya komite audit yang efektif di perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, daya saing, dan dianggap mampu mengurangi keagenan dalam mencegah manajemen melakukan tindakan memaksimalkan laba. Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh secara signifikan antara *financial distress* terhadap manajemen laba dan melihat apakah komite audit sebagai variabel moderasi berperan efektif terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dari *financial distress* terhadap manajemen laba dan melihat pengaruh komite audit terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2017. Metode penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga sampel yang digunakan berjumlah 11 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria dengan jumlah tahun penelitian 4 tahun maka jumlah keseluruhan sampel adalah 44 data. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, dan variabel moderasi yaitu komite audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model regresi data panel menggunakan SPSS20.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara analisis regresi sederhana *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitupun dengan hasil analisis regresi berganda pada variabel komite audit tidak berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress*, manajemen laba, komite audit.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarama Bandar Lampung 35131
telp (0721) 704030

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Okta Mianda
NPM	: 1551030070
Jurusan/Prodi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi Dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“EFEKTIFITAS PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP HUBUNGAN *FINANCIAL DISTRESS* DAN MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2017)”** adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 September 2019
Penulis,

Okta Mianda
NPM. 155103070



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmten Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721)
704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**EFEKTIFITAS PERAN KOMITE AUDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP
HUBUNGAN FINANCIAL DISTRESS DAN
MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham
Syariah Indonesia Tahun 2014-2017)**

Nama

: Oкта Mianda

NPM

: 1551030070

Jurusan

: Ekonomi Syariah

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev.

Liya Ermawati, S.E., M. S.Ak.

NIP.197809182005012005

NIP. 198903072019032020

Ketua Jurusan,

Madnasir, S.E., M.S.I

NIP. 19750424002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarampe Bandar Lampung 35131
telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP HUBUNGAN FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Teraftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2017)”** disusun oleh, **Okta Mianda NPM: 1551030070**, program studi: **Ekonomi Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2019.

Waktu : 15.00 – 16.30 WIB.

Ruangan : Dekanat FEBI Lantai 3 Ruang Sidang 2.

Tim Penguji

Ketua : Any Eliza, S.E., M.Ak

Sekretaris : Taufiqur Rahman, M.Si

Penguji I : Hanif, S.E., M.M

Penguji II : Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dr. Rusli Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

(QS. An-Nisa : 58)



PERSEMBAHAN

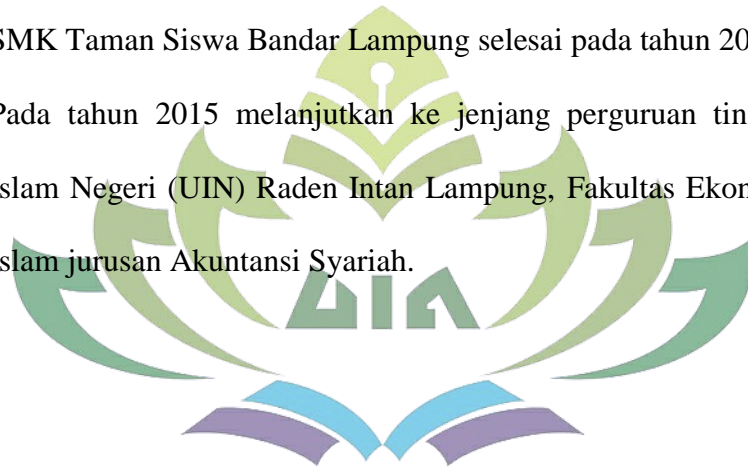
Alhamdulillahirabbil 'alamin, seiring rasa syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, karya ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih dan hormat tak terhingga kepada :

1. Kedua Orang Tua yang sangat ku cintai, Bapak Wanda dan Ibu Oom Komariah yang selalu sabar dalam mendidik dan membesarkanku. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, semangat, serta motivasi yang diberikan kepadaku.
2. Adik-adikku tersayang Guvi Amanda dan Destya Risanda yang turut memberikan doa dan semangat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah mendidikku dengan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Semoga semakin jaya dan berkualitas.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Okta Mianda, lahir tanggal 25 Oktober 1997 di Teluk Betung, Bandar Lampung. Putri pertama dari Bapak Wanda dan Ibu Oom Komariah. Jenjang pendidikan penulis ialah sebagai berikut :

1. RA Perwanida 1, Bandar Lampung selesai pada tahun 2003.
2. SD Negeri 1 Pecoh Raya, Bandar Lampung selesai pada tahun 2009.
3. SMP Taman Siswa Bandar Lampung selesai pada tahun 2012.
4. SMK Taman Siswa Bandar Lampung selesai pada tahun 2015.
5. Pada tahun 2015 melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Akuntansi Syariah.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim,

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektifitas Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2017”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para umatnya yang senantiasa istiqamah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Atas terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini. secara rinci penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ruslan A. Ghofur selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I selaku ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev. selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Liya Ermawati, M.S.Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, usulan perbaikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan baik dalam mendapatkan informasi dan sumber referensi, data dan lain-lain.
7. Kedua orang tuaku, adik-adikku dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, nasehat, pengorbanan, dan doayang tiada henti.
8. Sahabat-sahabat terbaikku Wahyu Kurniawan, Kurniawan Eka Saputra, Dica Desti Anggraini, Indah Setiya Ningrum, Lisa Suprihatin, Mia Rosmiana, Puji Lestari, Raudya Dinda Tuzzahra, dan Yuyun Rahmawati yang selama ini sudah menjadi seperti keluarga yang selalu ada dalam suka dan duka serta selalu memberikan semangat, motivasi serta inspirasi dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan Mahasiswa Akuntansi Syariah Angkatan 2015 khususnya kelas B yang telah bersama-sama mengukir kenangan, dan

berbagi canda tawa dikelas, terima kasih untuk pengalaman selama perkuliahan ini.

10. Teman terbaik yang sudah seperti keluarga Sri Wahyuningsih, Sundari Pratiwi, Ayu Septiani terima kasih telah menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan selalu member semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman semasa kecil Nurul, Angga, dan Pupung dan teman-teman SD N 1 Pecoh Raya Angkatan 2009 terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kelompok KKN 226 angkatan 2018, desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih, Pringsewu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan. Penulis pun berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 11 September 2019

Penulis

Okta Mianda
NPM. 1551030070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
1. Alasan Objektif	4
2. Alasan Subjektif	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Manfaat Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	17
1. Teori Agensi	17
2. Pasar Modal.....	21
3. Komite audit.....	22
4. <i>Financial Distress</i>	25
5. Manajemen Laba.....	28
B. Tinjauan Pustaka	33
C. Hipotesis	36
D. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian.....	42
1. Populasi	42
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	42
3. Sampel Penelitian.....	43

C. Definisi Operasional Penelitian.....	45
1. Variabel Independen	45
2. Variabel Dependen.....	46
3. Variabel Moderasi.....	48
D. Metode Pengumpulan Data	48
1. Metode Observasi.....	48
2. Metode Dokumen.....	49
E. Metode Analisis Data	49
1. Statistik Dekskriptif	49
2. Uji Asumsi Klasik.....	50
a. Uji Normalitas.....	50
b. Uji Multikolinneatitas.....	50
c. Uji autokorelasi.....	51
d. Uji Heteroskedasitas.....	51
3. Model Regresi Linear	52
4. Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
1. Gambaran Umum.....	56
2. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif	63
3. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian	40
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel	58
Tabel 4.2 Nama perusahaan Sampel Penelitian	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas hipotesis 1	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas hipotesis 2	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas hipotesis 1	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas hipotesis 2	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi hipotesis 1	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi hipotesis 2	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas hipotesis 1	69
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas hipotesis 2	70
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Analisis Regresi Sederhana	71
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda	72
Tabel 4.14 Hasil Uji Moderasi Tahap 1	74
Tabel 4.15 Hasil Uji Moderasi Tahap 2	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Tabulasi Data *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Lampiran II : Tabulasi Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Lampiran III : Tabulasi Data Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Lampiran IV : Teknik Analisis Uji Asumsi Klasik.

Lampiran V : Teknik Analisis Uji Regresi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi disinterpretasi terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Di samping itu, langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Efektifitas Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Financial Distress* dan Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di ISSI Periode Tahun 2014 -2017)”**Maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, antara lain:

1. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar diri seorang.¹
2. Definisi peran yaitu seseorang yang menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan, sebagai

¹ Asnawi, “Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota”, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan : UMM,2013, hlm. 6.

peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.²

3. Variabel Moderasi adalah variabel yang dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara *variabel independen* dengan *variabel dependen*.³
4. Komite Audit menurut Keputusan Bapepam Nomor IX.I.5: KEP-29/PM/2004 terkait pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit menekankan bahwa komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, bertindak secara independen dalam melaksanakan pengawasan dan memantau terhadap penyusunan laporan keuangan, pengelolaan risiko serta kontrol pada *corporate governance*, hal ini memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, dan menjadi jembatan penghubung komunikasi antara manajemen dan audit internal maupun eksternal.⁴
5. *Financial Distress* merupakan kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik, misalnya keputusan yang tidak tepat

²Florentinus Christian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Buadak Kabupaten Kutai Kartanegara", Unmul : eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3 Nomor 2, 2015, h. 1183.

³Sugiyono, Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung : Alfabeta, 2016, h. 39.

⁴Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba", symposium Nasional Akuntansi 20, Universitas Jember, 2017, h. 6.

yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat.⁵

6. Manajemen laba merupakan suatu tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi data atau angka-angka akuntansi melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu.⁶

7. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)

ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia).⁷

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka dapat ditegaskan kembali bahwa maksud dari judul skripsi tentang **Efektifitas Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2014-2017)** adalah untuk mengetahui apakah adanya komite audit di perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba, dengan adanya tindakan manajemen laba maka laporan keuangan perusahaan tidak akan terlihat jika sedang mengalami kondisi *financial distress*.

⁵Ardina nuresa, Basuki Hadiprajitno, "Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress". Semarang, Universitas Diponegoro, Volume 1 Nomor 2, 2013, h. 1.

⁶ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba"...., h. 5.

⁷ Website BEI. www.idx.co.id

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan secara objektif dan secara subjektif adalah sebagai berikut :

1. Secara Obyektif

Pada akhir – akhir ini dapat kita temui banyak fenomena dimana laporan keuangan suatu perusahaan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen. Adanya tindakan manajemen perusahaan yang menaikkan atau menurunkan laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansi yang diinginkan sehingga membuat laporan keuangan perusahaan tidak terlihat sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan, tindakan manajemen laba dinilai tidak etis karena dapat mengurangi keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan akibat memanipulasi laba yang dilakukan manajemen.⁸

Adanya komite audit yang efektif di perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, daya saing, dan dianggap mampu mengurangi keagenan dalam mencegah manajemen melakukan tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pribadi mereka.

⁸*Ibid, h. 6.*

2. Secara Subjektif

- a. Penelitian ini belum pernah dilakukan atau diteliti dan dibahas sebelumnya oleh para mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- b. Judul yang diajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis pelajari saat ini, yakni berhubungan dengan jurusan Akuntansi Syariah.
- c. Penelitian ini dirasa mampu untuk diselesaikan oleh penulis, mengingat adanya ketersediaan bahan literatur yang cukup memadai serta data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian .

C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Indonesia merupakan satu dari negara muslim terbesar di dunia yang merupakan pasar terbesar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal memiliki peranan untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin semarak dengan lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan Indeks Saham Syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek

Indonesia (BEI) dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Walaupun baru terbentuk Mei 2011 tetapi perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) cukup signifikan, ada sebanyak 220 saham syariah pada periode awal terbentuk Mei 2011 hingga tanggal 30 November 2017 sudah ada sebanyak 361 perusahaan yang tercatat di ISSI.⁹

Setiap perusahaan yang terdaftar di ISSI diwajibkan melaporkan laporan keuangannya yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, dan perusahaan memiliki kriteria tersendiri yang telah disusun sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-208/BL/2012 Peraturan Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah yang di dalamnya menyebutkan perusahaan yang terdaftar di dalam ISSI harus memenuhi beberapa kriteria seperti: tidak memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan menyediakan barang atau jasa yang bersifat haram, melakukan transaksi yang mengandung unsur suap.¹⁰ Rasio-rasio keuangan yang ada didalam perusahaan yang terdaftar di ISSI harus memiliki perhitungan seperti total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%.

Laporan keuangan yang dilaporkan harus sudah teraudit oleh auditor independen. Konstituen ISSI diseleksi ulang selama sebanyak dua kali dalam setahun atau 6 bulan sekali, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi selalu ada perusahaan yang

⁹Siti Aisiyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, "Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) .*Conference in Business, Accounting, and Management*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2015), h. 398.

¹⁰ Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan, (Jakarta: April, 2012), h. 2.

keluar dan masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan awal penerbitan DES yaitu Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI. Daftar saham syariah ISSI meliputi beberapa sektor yaitu: 1. Sektor pertanian, 2. Sektor pertambangan, 3. Sektor industri dasar dan kimia, 4. Sektor aneka industri, 5. Sektor industri barang konsumsi, 6. Sektor *property&realestate*, 7. Sektor infrastruktur, utilitas & transportasi, 8. Sektor keuangan, 9. Sektor perdagangan, jasa, & investasi. Di dalam penelitian ini menggunakan sektor manufaktur, karena berdasarkan pertimbangan aktifitas produksi pada sektor manufaktur termasuk kedalam kelompok industri yang memiliki sub sektor cukup banyak perdagangan, jasa & investasi, karena berdasarkan pada pertimbangan aktivitas produksi perusahaan dan termasuk kedalam kelompok industri yang memiliki sub sektor cukup banyak di BEI dan di dalam sektor ini terdapat 17 sub sektor yaitu: sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen, dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas, sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponennya, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.. Jumlah seluruh perusahaan yang terdapat dalam sektor manufaktur terdapat 148

perusahaan.¹¹ Selain itu sektor manufaktur merupakan sektor yang menarik untuk diteliti. Perkembangan sektor manufaktur yang semakin pesat membuat investor harus menaruh perhatian lebih pada sektor ini. Kemajuan pesat yang dialami perusahaan manufaktur setiap tahunnya yang menjadikan alasan peneliti dalam meneliti pada sektor tersebut, karena dalam 4 tahun sudah banyak perusahaan yang masuk dan keluar di dalam sektor tersebut.

Kegiatan pengelolaan pada perusahaan pasti akan menemukan kendala. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya, kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*).¹²

Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Sedangkan kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan sudah tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang, dan menutup semua kegiatan perusahaan. Apabila keadaan perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan.

¹¹ <http://www.sahamok.com>

¹² Ardina Nuresa, "Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*", h.1-2.

Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk.¹³ Tingkat kesulitan keuangan yang semakin parah dapat mendorong perusahaan untuk mengganti manajemennya. Manajemen perusahaan yang berkualitas akan berhasil mengatasi akibat dari krisis keuangan tersebut. Kegagalan manajemen dalam mengatasi krisis mengindikasikan manajemen tidak cakap dalam mengelola perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

Hal ini kadang mendorong manajemen untuk sedemikian rupa mengatur laba akuntansi. Tingkat *financial distress* yang tinggi terkadang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba yang umum dilakukan manajemen dalam kondisi *financial distress* adalah menaikkan laba perusahaan.¹⁴

Beberapa aspek pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi. Komponen yang digaris bawahi disini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan. Laba

¹³ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba" ..., h. 1.

¹⁴ *Ibid*, h. 1.

memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal pada satu perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi.¹⁵

Selama ini informasi yang menjadi perhatian para *stakeholder* selalu informasi mengenai laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan haruslah mencerminkan fakta yang mana yang mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Adanya kecenderungan para investor dalam menilai kinerja perusahaan dengan lebih memperhatikan laba, membuat perusahaan terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dengan menonjolkan *trend* laba yang positif. Komponen *discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi manajemen.

Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kemampuan untuk mengendalikannya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau

¹⁵ Destika Maharani, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba", Semarang (Undip : Skripsi), 2011, h. 4.

permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen.¹⁶

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi dalam bermuamalah (transaksi perdagangan). Manipulasi atau kecurangan dalam menyusun laporan keuangan dalam bermuamalah merupakan tindakan yang tidak benarkan oleh syariat islam. Berikut adalah ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan tentang larangan melakukan manipulasi dalam bermuamalah. Salah satu ayat dalam Al-Quran menjelaskan tentang kualitas laba ini yaitu QS. An-Nisa ayat 29 :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)



Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian. (QS. An-Nisa:29)

¹⁶Ibid, h.4-5.

Ayat ini menerangkan hukum transaksi secara umum, lebih khusus kepada transaksi perdagangan, dan bisnis jual beli. Seperti yang telah diterangkan transaksi muamalah yang berhubungan dengan harta, seperti harta anak yatim, mahar, dan sebagainya. Dalam QS. An-Nisa ayat 29 diatas dijelaskan bahwa sesama manusia diharamkan untuk memakan dan memakai harta orang lain, sedangkan dalam tindakan manajemen laba dalam penelitian ini dimana manajer ingin mendapatkan kesejahteraan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diharapkan yang akan merugikan pihak pemilik perusahaan sehingga pihak pemilik perusahaan akan dirugikan atas kepentingan pribadi manager perusahaan.

Komite Audit menurut Keputusan Bapepam Nomor IX.I.5: KEP-29/PM/2004 terkait pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit menekankan bahwa komite audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, bertindak secara independen dalam melaksanakan pengawasan dan memantau terhadap penyusunan laporan keuangan, pengelolaan risiko serta kontrol pada *corporate governance*. Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan lapoan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi Komite Audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat

diminimalisasi.¹⁷ Komite Audit yang efektif akan terus menerus memonitor kinerja manajemen. Efektifitas Komite Audit akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Keberadaan Komite Audit akan dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba. Jika Komite Audit tidak berperan efektif memonitor kinerja manajemen, manajemen akan leluasa memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi terus menerus akan membawa perusahaan ke kondisi *financial distress*.¹⁸

Adanya efektivitas komite audit melalui pemahaman atas karakteristik komite audit di perusahaan, hal itu diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress*. Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas dari komite audit dan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan struktur anggota komite audit dimana salah satu anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan.¹⁹

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-

¹⁷ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba" ..., h. 7.

¹⁸ *Ibid*, h. 2.

¹⁹ Ardina Nuresa, "Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*" ..., h.6.

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai.²⁰

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. Lingkungan perusahaan merupakan lingkungan internal dan eksternal perusahaan, lingkungan internal perusahaan merupakan berbagai hal maupun pihak yang secara langsung terkait dengan kegiatan sehari-hari perusahaan serta mempengaruhi langsung dalam hal kebijakan dan program perusahaan, sedangkan lingkungan eksternal merupakan berbagai hal maupun pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan organisasi namun memiliki pengaruh terhadap kegiatan perusahaan (keadaan sosial, politik, hukum, kebudayaan, teknologi serta pihak supplier, pelanggan pesaing).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia, menurut Eko Widodo LO berdasarkan teori keagenan *financial distress*

²⁰Pranindyastuti, Tika and , Drs. Syamsudin, M.M., "*Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013*". Skripsi thesis :Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, h. 2.

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara berdasarkan teori signaling *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Badolato menemukan Komite Audit dengan keahlian finansial lebih, efektif dalam mengurangi manajemen laba. Sebaliknya, adapun penelitian yang dilakukan Khomsiyah dan Rokhim menyatakan keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Karakteristik komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas peranan komite audit dan pengungkapan informasi. Ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam metode pengukuran manajemen laba.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh komite audit terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan studi terdahulu, peneliti ingin meneliti dengan Judul **“Efektifitas Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Financial Distress* dan Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di ISSI Periode Tahun 2014-2017)”**.

²¹*Ibid*, h. 2.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit sebagai variabel moderasi berperan efektif terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui efektifitas peran komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi secara umum dan ilmu Akuntansi Islam khususnya.
- 2) Dapat bermanfaat selain sebagai bahan informasi juga sebagai literatur atau bahan informasi ilmiah.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat *financial distress* yang dipengaruhi oleh manajemen laba dan seberapa efektif komite audit dalam mengurangi tindakan manajemen laba.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Teori agensi adalah hubungan antara dua pihak yang dituangkan dalam bentuk perjanjian atau bentuk yang lain, yang terdiri atas pihak agen dan pihak prinsipal. Pihak agen merupakan pihak yang diberi kewenangan untuk melakukan perbuatan dibawah pengawasan pihak lain, yaitu prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberi kewenangan pada agen untuk melakukan tindakan tertentu serta melakukan pengawasan tindakan agen.²²

Teori agensi dapat diasumsikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan.²³ Prinsipal sebagai pemilik perusahaan berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan pemegang saham, untuk kemakmuran dan keuntungan pemegang saham melalui peningkatan perusahaan, untuk itu agen dalam hal ini manajer perusahaan akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya. Dalam situasi seperti ini, dapat terjadi manajer yang ditunjuk untuk menjalankan operasional perusahaan tidak menjalankannya dengan baik,

²² Budi Santoso, *Keagenan (agency)* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), h. 4.

²³ *Ibid*, h. 8.

atau bertindak untuk kepentingan sendiri. Hubungan antara pemegang saham dengan manajemen dalam suatu perusahaan sering juga disebut dengan istilah *agency relationship*, hubungan semacam ini timbul pada saat prinsipal menggaji seseorang (agen) dalam kaitannya mewakili kepentingan prinsipal.²⁴ Dalam situasi seperti ini, tidak jarang terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang mewakili kepentingan prinsipalnya, konflik kepentingan tersebut disebut dengan *agency problem*. *Agency problem* adalah kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen dalam suatu perusahaan.²⁵

Hubungan keagenan harus sesuatu yang diperbolehkan oleh hukum (*a lawful purpose*), bukan sesuatu yang dilarang oleh ketentuan hukum (*prohibited by law*), ataupun yang bertentangan. Berikut hubungan keagenan yang dilarang oleh hukum, antara lain :

- a. *Professionals licensee*, agen yang tidak berlisensi tidak dapat ditunjuk untuk menjalankan kewajiban tertentu yang hanya bisa dilakukan profesi yang berlisensi.
- b. Agen tidak dapat ditunjuk untuk mewakili prinsipal dalam memberikan hak suara, dalam pemilihan umum, atau ditunjuk untuk melakukan tindak criminal tertentu.
- c. Agen tidak dapat ditunjuk untuk menjalankan tugas pelayanan yang bersifat personal.

²⁴*Ibid*, h.8-9.

²⁵*Ibid*, h. 9.

Dalam aktivitas berbisnis, hampir semua kegiatan perusahaan-perusahaan besar termasuk di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran dan keradaan agen, hampir tidak ada bisnis yang dapat dioperasikan hanya oleh pemilik perusahaan sendiri.²⁶ Dengan menggunakan agen, prinsipal dapat memasuki ke sejumlah besar transaksi bisnis daripada dilakukan sendiri oleh prinsipal, agen pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah *partnership* atau kerjasama dalam menjalankan perusahaan.²⁷

Peraturan yang dijadikan dasar mengatur agen adalah Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 11/M-DAG/PER/3/2006 tentang Ketentuan dan Tata Cara Penerbitan Surat Tanda Pendaftaran Agen atau Distributor Barang dan Jasa. Dari materi atau cakupan yang diatur dalam peraturan tersebut dapat dilihat bahwa peraturan tersebut lebih administratif dan tidak substantive, sehingga konsep-konsep dasar hubungan antara prinsipal, agen serta pertanggungjawaban pihak ketiga, tidak diatur dalam peraturan tersebut.²⁸

Konsep agen yang sesuai dengan Permendag No. 11 Tahun 2006 adalah berstatus sebagai perantara perdagangan, misalnya menjadi perantara prinsipal dengan pihak ketiga. Hal ini berarti bahwa keberadaan agen memang dikaitkan dengan penunjukan agen diluar aktivitas perdagangan. Adapun aspek lain yang membedakan keagenan di Indonesia dengan Amerika Serikat adalah pada persoalan penekanan hubungan

²⁶*Ibid*, h. 15.

²⁷*Ibid*, h. 16.

²⁸*Ibid*, h. 70.

hukum antara prinsipal dengan agen. Dalam konsep *agency* di Amerika Serikat secara tegas disebutkan bahwa hubungan hukum antara keduanya didasarkan pada *fiduciary duties*, yaitu suatu hal yang tidak disebutkan dalam Permendag No. 11 Tahun 2006.²⁹

Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja perusahaan secara keseluruhan, dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan prinsipal. Hal ini menyebabkan ketiseimbangan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen, kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi, dengan adanya asumsi tiap pihak dapat bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.³⁰

Kondisi asimetri informasi akan menyebabkan penyimpangan informasi laporan keuangan yang lebih diketahui oleh pihak manajer (agen) dibandingkan pemilik (prinsipal) untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Kondisi tersebut dapat menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan jika manajer dengan sengaja memberikan pelaporan informasi yang tidak sebenarnya melalui laporan keuangan kepada para pengguna termasuk prinsipal.³¹

²⁹*Ibid*, h. 72.

³⁰Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba" ..., h. 4-5.

³¹*Ibid*, h. 5.

Prinsip dasar etika bisnis yang berlaku di keagenan menyebutkan bahwa prinsipal yang melakukan pengawasan atau control atas tugas yang diberikan pada agen, maka bertanggung jawab atas kerugian yang diderita pihak ketiga yang diakibatkan oleh tindakan agen, hal itu disebabkan pada dasarnya prinsipal yaitu “*deeper pockets*” dari pada agennya.³²

2. Pasar Modal

Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang tentang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 yang mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Organisasi yang terkait di Pasar Modal Indonesia terdiri dari Bapepam, Bursa Efek, LKP, LPP, Perusahaan Efek, Lembaga Penunjang, dan Profesi Penunjang.³³

a. Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Perkembangan instrumen syariah di pasar modal sudah terjadi sejak tahun 1997. Diawali dengan lahirnya reksadana syariah pada 3 Juli 1997 yang diprakarsai PT. Danareksa *Investment Management* (DIM). Selanjutnya BEI bekerja sama dengan PT. DIM meluncurkan

³²Budi Santoso, *Keagenan (agency)*, h. 60.

³³Najmudin, *Manajemen Keuangan dan aktualisasi Syar'iyah Modern* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011), h.68 h. 255.

Jakarta Islamic Index JII pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah. Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksinya dan terlepas dari hal yang dilarang seperti riba, perjudian, *gharar*, yang berlebihan, *tadlis*, dan lain-lain.³⁴ Instrumen pasar modal yang terdapat di Indonesia antara lain adalah saham, obligasi, produk derivative, dan reksadana.

3. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.³⁵

Komite Audit menurut Bursa Efek memiliki kehadiran dengan respons cukup positif dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, Bappeman-Lk, Bursa Efek Indonesia, para investor, profesi penasihat hukum, profesi

³⁴ *Ibid*, h. 257.

³⁵ Muh. Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance*, (Jakarta : Salemba Empat), h. 48.

akuntan, serta perusahaan penilai independen.³⁶ Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai Keanggotaan Komite Audit, adalah :

- a. Jumlah anggota komite audit tiap perusahaan minimal adalah tiga orang, termasuk ketua komite audit.
- b. Anggota komite audit yang berasal dari dewan komisaris hanya berjumlah satu orang dan harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit.
- c. Anggota lainnya dari komite audit berasal dari pihak eksternal yang independen. Independen disini adalah pihak eksternal perusahaan tercatat yang tidak punya hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan terkait.

Ketentuan mengenai keanggotaan komite audit juga diatur dalam Surat Edaran Bapepam dan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota.³⁷

Komite audit hendaknya melakukan komunikasi secara efektif dengan komisaris, direksi, maupun auditor internal dan eksternal. Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, serta auditor internal dan eksternal, komite audit umumnya

³⁶*Ibid*, h. 54.

³⁷*Ibid*, h. 55.

memiliki akses langsung dengan setiap unsure pengendalian dalam perusahaan.³⁸

Komunikasi antara komite audit dengan manajemen memegang peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan pengendalian perusahaan. Menurut *Institute of Internal Auditors Research Foundation*, dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya komite audit memerlukan interaksi yang signifikan dan efektif dengan manajemen. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa kehadiran manajemen dalam rapat merupakan suatu keharusan. Praktik yang baik adalah jika manajemen juga berpartisipasi aktif dalam rapat komite, selain itu komite audit juga bertanggung jawab untuk melaporkan aktivitas manajemen yang krusial bagi komite tersebut.³⁹

Menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance*, komite audit dapat mempertimbangkan suatu rangkaian pokok persoalan yang lebih luas, di mana hal ini dapat diserahkan secara khusus oleh dewan komisaris, diantaranya menyangkut persoalan sebagai berikut :

- a. Manajemen harus mempergunakan komite audit untuk membantu mereka dalam pelaksanaan peran dan tanggung jawabnya sebagaimana ketentuan yang berlaku.
- b. Komite audit harus mengadakan pertemuan dengan manajemen secara berkala untuk membicarakan semua pokok-pokok persoalan, yang dapat memengaruhi kinerja finansial

³⁸*Ibid*, h. 59.

³⁹*Ibid*, h. 60.

atan non financial organisasi ‘secara terbuka’ sehubungan dengan perannya untuk mengawasi *corporate governance*.⁴⁰

4. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah dalam likuiditas yang memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal.⁴¹

Menurut Plat and Plat mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.⁴² Untuk mengukur berbagai permasalahan tentang kebangkrutan, dapat menggunakan model kebangkrutan Altman. Model Altman ini lebih umum publik menyebutnya *Z-score* Altman dengan mempergunakan pendekatan analisis diskriminan.

Untuk persoalan *financial distress* dapat dikategorikan empat penggolongan, yaitu :

⁴⁰*Ibid*, h. 60-61.

⁴¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015), h. 158.

⁴²*Ibid*, h. 158.

- a. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit), dan menyerahkan berbagai urusan kepada pihak luar perusahaan untuk ditangani.
- b. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi yang realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan, termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan Pemutusan Hubungan Kerja dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
- c. *Financial distress* kategori C atau sedang, perusahaan dianggap masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Perusahaan juga sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan, bahkan jika

perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam memperoleh laba kembali.

- d. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti ini mengartikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*)

yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress*, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.⁴³

Keputusan menyelesaikan *financial distress* juga bias dilakukan dengan menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, meminjam ke perbankan atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham terbatas yang hanya dikhususkan kepada pemilik saham lama saja, dengan tujuan menghindari masuknya pemilik saham baru.⁴⁴

5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan hasil dari akuntansi akrual yang paling bermasalah, penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalamannya mereka untuk meningkatkan kegunaan angka akuntansi.⁴⁵

Manajemen laba dapat juga didefinisikan sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri”, manajemen laba dapat berupa *cosmetic* maupun real (manajemen dengan tindakan arus kas).

Manajemen laba *cosmetic* merupakan hasil potensi dari kebebasan dalam menerapkan akuntansi akrual, standar akuntansi dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini. Namun, tidak mungkin untuk

⁴³Rofika,Zirman, ”Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba”, h. 6.

⁴⁴Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*...., h. 160.

⁴⁵ K.R. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2017), h.117.

menghilangkan kebebasan tersebut karena kompleksitas dan variasi dalam aktivitas bisnis. Manajer juga sering mengambil tindakan dengan konsekuensi arus kas, biasanya merugikan untuk tujuan mengelola laba, misalnya manajer terkadang menggunakan metode FIFO pada penilaian persediaan untuk melaporkan laba yang lebih tinggi bahkan jika menggunakan metode LIFO dapat menghasilkan penghematan pajak. Insentif manajemen laba juga memengaruhi keputusan manajer terkait dibandingkan manajemen laba kosmetik karena dapat mencerminkan keputusan bisnis yang sering mengurangi kekayaan para pemegang saham.⁴⁶

Mempergunakan metode akuntansi seperti dinyatakan diatas dibenarkan. Namun karena itu dilakukan dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan tertentu serta dilandasi oleh suatu motivasi tertentu maka ini menjadi suatu yang patut untuk dicurigai. Apalagi jika tindakan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pasar, seperti ingin menaikkan harga saham dipasar modal, investor sangat tertarik pada informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan (*financial statement*), karena informasi tersebut berdampak pada harga saham di pasar. Salah satu informasi yang dilihat dan dijadikan analisis oleh investor ada pada posisi laba dan nilai buku (*book value*).⁴⁷

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat

⁴⁶*Ibid*, h. 117-118.

⁴⁷Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014). h. 520.

meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan, manajemen laba juga merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku, manajemen untuk mengelola laba sesuai dengan keinginannya.⁴⁸

Terdapat tiga strategi manajemen laba yaitu⁴⁹ :

- a. Meningkatkan Laba, salah satu strategi adalah dengan meningkatkan laba yang dilaporkan selama periode berjalan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang lebih baik.
- b. *Big Bath*, strategi *big bath* dilakukan dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang sangat buruk atau periode saat terjadi satu peristiwa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.
- c. Perataan Laba, merupakan bentuk umum manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya.

⁴⁸Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2012). h. 257-258

⁴⁹K.R. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan....*, h. 118.

Mekanisme manajemen laba dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu⁵⁰ :

- a. Pergeseran Laba, merupakan proses pengelolaan laba dengan mengalihkan laba dari satu period eke periode lainnya. Pergeseran laba dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban, bentuk manajemen laba biasanya mengakibatkan pembalikan dari dampak dalam satu atau lebih periode dimasa yang akan dating. Contoh dari pergeseran laba adalah mempercepat pengakuan pendapatan dengan *dealer* atau grosir untuk membeli kelebihan produk di penghujung akhir tahun fiskal, dalam praktik ini disebut pemuatan saluran (*channel loading*) yang biasa terjadi dalam industry seperti manufaktur mobil dan rokok.
- b. Klasifikasi Manajemen Laba, laba juga dikelola dengan mengklasifikasikan beban dan pendaptan secara selektif pada bagian-bagian tertentu dari laporan laba-rugi. Bentuk yang paling umum dari klasifikasi manajemen laba ialah memindahkan beban dibawah garis, yang berarti melaporkannya bersamaan dengan pos tidak biasa dan tidak berulang yang biasanya dianggap kurang penting oleh analisis. Contoh klasifikasi manajemen laba adalah ketika suatu perusahaan tidak melanjutkan sebuah segmen bisnis, laba dari

⁵⁰*Ibid*, h.119-120.

segmen tersebut harus dilaporkan terpisah sebagai laba-rugi dari operasi dihentikan. Pos ini sebaiknya diabaikan dalam analisis karena terkait dengan unit bisnis yang tidak berdampak lagi pada perusahaan, akan tetapi beberapa perusahaan memuat porsi yang lebih besar dari biaya bersama pada segmen yang dihentikan, sehingga meningkatkan laba untuk perusahaan lainnya.

Implikasi manajemen laba dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan membuat penyesuaian untuk manajemen laba, dalam menyimpulkan suatu perusahaan melakukan pengelolaan laba atau tidak seorang analisis harus memeriksa hal-hal sebagai berikut⁵¹ :

- a. Intensif bagi manajemen laba, laba tidak akan dapat dikelola kecuali jika terdapat insentif untuk mengelolanya.
- b. Reputasi dan histori manajemen, dalam menilai reputasi dan integritas manajemen, harus teliti dalam memeriksa atas laporan keuangan tahun lalu.
- c. Pola konsisten, tujuan manajemen laba untuk mempengaruhi angka baris bawah ringkasan seperti laba atau rasio penting seperti utang terhadap ekuitas atau cakupan bunga.
- d. Peluang manajemen laba, untuk menentukan sejauh mana laba dapat dikelola.

⁵¹*Ibid*, h. 121.

Ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba, dikarenakan harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Maka dari itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.⁵²

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang efektifitas peran komite audit, *financial distress*, dan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya :

Penelitian Rofika Zirman, meneliti efektifitas peran komite audit terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 sampel, yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana dan berganda. Hasil penelitian

⁵²Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba" ..., h. 5.

menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*, menyebabkan pihak manajemen menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab untuk memulihkan kondisi perusahaan. Manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen adalah manajemen laba (*earnings management*). Pihak manajemen akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sabagus mungkin, yang menunjukkan perusahaan tidak lagi berada dalam kondisis *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.⁵³

Penelitian Ardina Nuresa, menguji pengaruh efektifitas komite audit terhadap *financial distress*, karakteristik efektifitas komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas dari komite audit dan pengetahuan keuangan yang dimiliki ole anggota komite audit. Sampel yang digunakan adalah sampel perusahaan *financially distressed* yang dibandingkan dengan perusahaan *non financially distressed*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa karakteristik komite audit yang memepengaruhi *financial distress*. Dari empat karakteristik yang diteliti (ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan pengetahuan keuangan komite audit), terbukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite

⁵³*Ibid*, h. 20.

audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dan banyaknya jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan dapat mencegah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan karakteristik lain seperti ukuran komite audit dan independensi komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti jumlah anggota komite audit yang besar dan banyaknya anggota independen dalam komite audit tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*.⁵⁴

Penelitian Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati, dengan penelitian pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini untuk menguji adakah pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap tingkat manajemen laba. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini adalah Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Klein. Keahlian di bidang akuntansi dan keuangan seperti yang disyaratkan oleh regulator berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dengan tingkat manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit yang

⁵⁴Ardina Nuresa, "Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap *Fianancial Distress*"..., h. 8.

berkompetensi di bidang akuntansi dan keuangan hanya dilakukan hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang berlaku.⁵⁵

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah dalam proyeksi manajemen laba pada perusahaan diukur menggunakan model Jones tahun 1991, objek pada penelitian terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2014-2017.

C. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian, dengan hipotesis penelitian menjadi jelas searah pengujiannya. Dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian baik sebagai objek pengujian maupun pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Perusahaan yang mengalami kendala pendanaan (*financial distress*) cenderung akan melakukan manajemen laba untuk selalu memberikan *signal* baik di mata investor. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda akan terjadinya kebangkrutan. Kesulitan likuiditas yang sangat parah membuat perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan

⁵⁵ Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati, "Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba", Jurnal dinamika akuntansi : Undip, Volume 2 Nomor 1, 2010.

baik. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Dari hal ini yang menjadi peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan manipulasi laba yang salah satunya dengan manajemen laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya yang tidak bisa dikendalikan.⁵⁶

Dalam penelitian de Vega dan Amanah mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Ariesanti, de Vega dan Amanah, serta Bisigno M and de Luca R menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, artinya semakin kecil *financial distress* semakin tinggi manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :⁵⁷

H1 : *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

2. Efektifitas peran komite audit terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba

Efektifitas Komite Audit berperan sebagai variabel moderasi yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel

⁵⁶Rofika,Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba"...., h. 7.

⁵⁷ *Ibid*, h. 7.

dependen dengan variabel independen, Komite Audit berkorelasi terhadap kemakmuran atau kesulitan keuangan melalui kompensasi yang dimiliki Komite Audit itu sendiri. Komite Audit juga mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi Komite Audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Efektifitas Komite Audit berkorelasi terhadap kemakmuran atau kesulitan keuangan melalui kompensasi yang dimiliki Komite Audit itu sendiri. Komite Audit yang efektif akan berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan, daya saing, dan dianggap mampu mengurangi masalah keagenan untuk mencegah manajemen puncak melakukan tindakan yang memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Jika hal ini terjadi terus menerus akan membawa perusahaan ke kondisi *financial distress*.⁵⁸

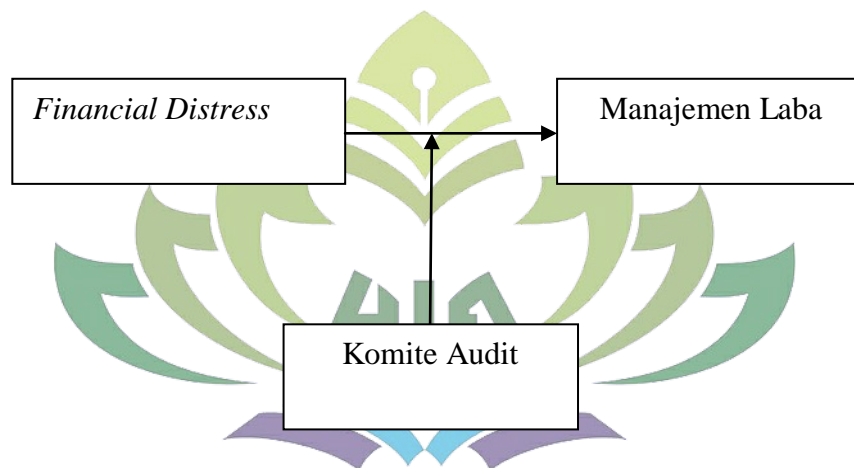
Hasil penelitian Badolato, Danelson dan Ege menemukan Komite Audit dengan keahlian finansial lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba, sebaliknya penelitian Jaggi dan Sun (menemukan bahwa Komite Audit Independen yang efektif berhasil mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen khususnya perusahaan dalam kondisi

⁵⁸*Ibid*, h. 7.

distress. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.⁵⁹

H2 : Komite Audit sebagai variabel moderasi berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Setelah melihat hubungan antar variabel dapat kita rumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan :

—————> : secara Parsial.

⁵⁹*Ibid*, h. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu : cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁶⁰

Jenis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific*, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁶¹ Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang telah terkumpul terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum⁶² yang dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-23...., h. 2.

⁶¹*Ibid.* h.7

⁶²*Ibid.* h. 147.

menganalisis variabel dari komite audit sebagai variabel moderasi, *financial* distress, dan manajemen laba dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2017.

B. Sumber Data

Sumber data cenderung dengan pengertian dari mana (sumbernya) data itu berasal. Berdasarkan hal itu, data tergolong menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.⁶³ Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data atau informasi dengan membaca, mengutip dan menyusunnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Dalam penulisan skripsi ini data yang peneliti peroleh berasal dari data sekunder yang merupakan data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain.

1. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data melainkan sumber data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Beberapa sumber data sekunder yang peneliti peroleh antara lain yaitu pengumpulan data-data dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2014-2017, jurnal dan buku-buku sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini.

⁶³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat , 2016), h. 104.

C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Kumpulan elemen tersebut menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan tersebut.⁶⁴ Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang diteliti, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2017 yang berjumlah 68 perusahaan.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah cara peneliti mengambil sampel atau contoh yang representatif dari populasi yang ada. Cara pengambilan sampel dari populasi dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur peluang atau tidak.⁶⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara atau teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok ahli.⁶⁶

⁶⁴*Ibid*, h. 87.

⁶⁵*Ibid*, h. 88.

⁶⁶*Ibid*, h. 95.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁷ Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah data yang dapat digunakan yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifat akan diukur dan mewakili populasi yang ada. Dengan adanya sampel maka proses penelitian akan lebih mudah dan sederhana, sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili karakter dari populasinya dan ditunjukkan dengan tingkat akurasi dan presisi.⁶⁸ Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia mulai dari tahun 2014-2017.
- b. Perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan tahunan lengkap yang berakhir 31 Desember dari tahun 2014-2017 dan tepat waktu menyampaikan laporan keuangan yakni selambat-lambatnya 31 Maret dan telah diaudit.
- c. Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah.
- d. Memiliki data yang lengkap yang mendukung penelitian.
- e. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dari tahun 2014 – 2017.

⁶⁷ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*..., h. 215.

⁶⁸ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*..., h. 88.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	CINT	Chitose Innternasional Tbk
3.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
5.	MBTO	Martina Berto Tbk
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7.	VOKS	Voksel Electric Tbk
8.	AKPI	Arga Karya Prima Industry Tbk
9.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
10.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
11.	SRSN	Indo Acidatama Tbk

Sumber:IDX.co.id tahun 2014 – 2017.

Dari data diatas didapatkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data.

D. Definisi Operasional Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka diperlukan pendefinisian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel-variabel tersebut :

1. *Variabel Independen (X)*

Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependen*.⁶⁹ *Variabel independen* dalam penelitian ini adalah *financial distress* yaitu kondisi perusahaan yang sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan model Altman Z-Score⁷⁰, dengan persamaan :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1 : rasio modal kerja/total aset

X2 : rasio laba ditahan/total asset

X3 : EBIT/total asset

X4 : nilai pasar saham/total utang

X5 : penjualan/total asset

⁶⁹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*..., h. h.39.

⁷⁰ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Penerbit Erlanga), h. 254.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh yaitu nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 berarti perusahaan ada di zona berbahaya dan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan dan risiko tinggi, nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu, untuk nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 memberikan penilaian bahwa perusahaan ada di zona aman .

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁷¹ Variabel terikat pada penelitian ini adalah manajemen laba, yaitu tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* sebagai proyeksi dihitung menggunakan Model Jones (1991). Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung total akrual yaitu laba bersih dikurangi arus kas operasi dengan persamaan :

$$TAC = NI - FO$$

Keterangan :

TAC : Total akrual perusahaan

NI : Laba bersih perusahaan

⁷¹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*..., h. h.39.

CFO : Arus kas operasi perusahaan

- b. Menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan :

$$NDA = (1/TA_{t-1}) + (Revenue - Receivable) / (TA_{t-1}) + (Aktiva tetap/TA_{t-1})$$

Keterangan :

NDA : *Non discretionary accrual*

Revenue : Total pendapatan/penjualan operasi

Receivable : Total piutang usaha

Aktiva tetap : Total aktiva tetap

TA_{t-1} : Total asset periode sebelumnya

- c. Menghitung *discretionary accrual* (DA) dengan persamaan :

$$DA = (TAC/TA_{t-1}) - NDA$$

Keterangan :

DA : *Discretionary accrual*

TAC : Total akrual

NDA : *Nondiscretionary accrual*

3. Variabel Moderator (Z)

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara *variabel independen* dengan *variabel dependen*.⁷² Variabel moderator dalam penelitian ini adalah komite audit, yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang tercatat. Komite audit diukur menggunakan jumlah komite audit pada sebuah perusahaan.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data di lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷³ Berdasarkan kutipan ini maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi disini adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui suatu pengamatan dan juga pencatatan. Metode observasi ini akan penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi, nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti akan mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat

⁷²*Ibid*, h.39.

⁷³*Ibid*, h. 145.

membuat kesimpulan mengenai hal yang sudah diobservasi oleh peneliti sebelumnya.⁷⁴

2. Metode Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁵ Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya adalah catatan harian, biografi, peraraturan kebijakan. Dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumen yang berbentuk laporan *annual report* dan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan terkait.

F. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum.⁷⁶ *Mean* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dan nilai terkecil dari data yang bersangkutan.

⁷⁴ *Ibid*, h. 145.

⁷⁵ *Ibid*, h. 240

⁷⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Semarang : kBadan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h.19.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat jika kita menggunakan analisis regresi linear. Uji ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi dengan normal atau diambil dari populasi normal. Ada dua cara mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian melalui analisis grafik dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Normal P-P Plot, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Untuk analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi $>5\%$ maka disimpulkan bahwa residual menyebar normal. Jika nilai signifikansi $<5\%$ maka disimpulkan residual menyebar tidak normal.⁷⁷

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang

⁷⁷ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.45

baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *Inflation Faktor* (VIF). Apabila nilai VIF <10 dan nilai *Tolerance* $>0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.⁷⁸

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Syarat yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji durbin-watson. Durbin-watson sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.⁷⁹ Pengujian durbin-watson, menggunakan ketentuan nilai DW lebih besar dari DL maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu

⁷⁸ *Ibid*, h.62

⁷⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23....*, h.116.

pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas.⁸⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *Spearman's Rho*. Grafik *scatterplot* mempunyai ketentuan yaitu dengan melihat pola titik pada *scatterplot*, jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji *Spearman's Rho* mempunyai ketentuan apabila nilai signifikansi antara variabel independen > 0,05, maka dapat dikatakan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.⁸¹

3. Model Regresi Linear

a. Regresi Sederhana (*simply regression*)

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah metode regresi sederhana (*simply regression*), regresi linear sederhana adalah regresi dimana variabel bebas (X) akan diikuti setiap perubahannya pada variabel terikatnya (Y).⁸² Peneliti menggunakan software SPSS 20 sebagai alat bantuan dalam menganalisis data. Persamaan regresi sederhana dapat dituliskan dengan rumus :⁸³

$$EM = \alpha + \beta_1 FD + e$$

⁸⁰ *Ibid*, h.134.

⁸¹ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi*...., h.57-64.

⁸² Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*...., h. 131.

⁸³ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba"...., h. 12.

Keterangan :

EM : Manajemen Laba

FD : *Financial Distress*

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

e : Koefisien error

b. Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua adalah metode regresi linear berganda (*multiple regression*), regresi linear berganda adalah perluasan dari regresi linier sederhana dimana menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau tiga variabel bebas.⁸⁴ Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan dengan rumus:⁸⁵

$$EM = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 KA + \beta_1 FD * KA + e$$

Keterangan :

EM : Manajemen Laba

FD : *Financial distress*

KA : Komite Audit

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

e : koefisien Error

⁸⁴ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*...., h. 134.

⁸⁵ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* Dan Manajemen Laba"...., h. 12.

4. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Analisis regresi moderasi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Menurut Ghozali, tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, terdapat tiga model pengujian regresi dengan variabel moderasi, yaitu uji interaksi (MRA), uji nilai selisish mutlak, dan uji residual.⁸⁶ Dalam penelitian ini akan digunakan uji interaksi (MRA), uji interaksi menggunakan pendekatan yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Berikut penjelasan langkah-langkah analisis uji MRA.

- a. Uji Regresi dari variabel *financial distress* (X) dan komite audit (Z) ke variabel manajemen laba (Y).
- b. Uji Regresi dari variabel *financial distress* (X), komite audit (Z), dan *financial distress**komite audit (interaksi X*Z) ke variabel manajemen laba (Y).
- c. Untuk menguji keberadaan Komite audit (Z) apakah benar sebagai pure moderator, atau bukan variabel moderasi sama sekali, dapat diamati dengan cara berikut⁸⁷ :

⁸⁶ Reni Dwi Anggraini, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar di JII periode 2012-2016)", Malang, UIN Maulana Ibrahim, 2017, h. 50.

⁸⁷ *Ibid*, h. 51-52.

- 1) Pure Moderator, apabila pengaruh dari komite audit (Z) terhadap manajemen laba (Y) pada output pertama dan pengaruh interaksi $X*Z$ pada output kedua, salah satunya signifikan.
- 2) Quasi Moderator, apabila pengaruh dari komite audit (Z) terhadap manajemen laba (Y) pada output pertama dan pengaruh interaksi $X*Z$ pada output kedua, kedua-duanya signifikan.
- 3) Bukan Moderator, apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada output pertama, dan pengaruh interaksi $X*Z$ pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian efektifitas peran komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2016-2017.

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan indeks saham syariah yang beranggotakan seluruh saham syariah yang dahulunya terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergabung dengan saham non syariah lainnya. Alasan yang melatarbelakangi dibentuknya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah untuk memisahkan antara saham syariah dengan saham non syariah yang dahulunya disatukan didalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK yang sekarang tugasnya telah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator yang berwenang dan bekerjasama dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada 12 Mei 2011.

Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh

OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah pada tahun 2014-2017. Perusahaan yang diperoleh sebesar 68 perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan ini mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaannya terdiri dari berbagai sub sektor industri. Perusahaan Manufaktur terdiri dari tiga macam sektor industri utama, yaitu :

- a. Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia (*basic industry and chemical*) adalah industri yang terdiri dari perusahaan yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang nantinya akan diolah lagi menjadi barang jadi. Produk yang dihasilkan sektor ini ialah produk yang akan digunakan lagi untuk memproduksi sehingga produk-produk dari sektor industri dasar dan kimia dapat merangsang produktifitas masyarakat. Adapun macam-macam subsektor perusahaan ini adalah:

- 1) Sub sektor (*cement*), merupakan industri yang memproduksi zat yang digunakan untuk merekatkan batu bata, batako, maupun bahan bangunan lainnya.
- 2) Sub sektor keramik, porselen dan kaca (*ceramics, porcelain and glass*), merupakan industri yang menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar, atau pun barang yang terbuat dari semua bahan bukan logam dan anorganik yang berbentuk padat.
- 3) Sub sektor logam dan sejenisnya (*metal and alied product*), merupakan industri yang menghasilkan sejenis unsur kimia yang siap membentuk ion 45 dan memiliki ikatan logam.
- 4) Sub sektor kimia (*checimal*), merupakan industri yang terlibat dalam produksi barang kimia, yaitu pemrosesan bahan mentah yang diperoleh melalui penambangan, pertanian, dan sumber-sumber lain menjadi material, zat kimia, dan senyawa kimia yang dapat berupa produk akhir atau produk yang akan digunakan diindustri lainnya.
- 5) Sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*), merupakan industri yang memproduksi produk-produk polimerisasi sinetik maupun semi sinetik.
- 6) Sub sektor pakan ternak (*animal feed*), merupakan industri yang memproduksi makanan maupun asupan untuk hewan ternak (peliharaan).

- 7) Sub sektor kayu dan pengolahannya (*wood industries*), merupakan industri yang mengolah barang-barang berbahan dasar kayu dan sifatnya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain maupun mengolah lebih lanjut hasil-hasil produksi lain.
 - 8) Sub sektor *pulp* dan kertas (*pulp and paper*), merupakan industri yang mengolah kayu sebagai bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi *pulp*, kertas, papan, dan produk berbasis selulosa lainnya.
- b. Perusahaan Aneka Industri (*miscellaneous industry*) ialah perusahaan industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen. Sub sektor perusahaan ini adalah :
- 1) Sub sektor mesin dan alat berat (*machinery and heavy equipment*), merupakan perusahaan yang memproduksi alat-alat yang berfungsi untuk mempermudah pekerjaan berat.
 - 2) Sub sektor otomotif dan komponen (*automotive and components*), merupakan industry merupakan industri yang merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual kendaraan dan atau komponen yang termasuk dalam otomotif tersebut, seperti *sparepart* dan sebagainya.
 - 3) Sub sektor tekstil dan garment (*textile and garment*), merupakan industri yang memproduksi material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang dan industri yang memproduksi pakaian dan perlengkapan pakaian.

- 4) Sub sektor alas kaki (*foot wear*), merupakan industri yang memproduksi barang-barang yang digunakan sebagai alas kaki, misalnya sepatu atau sandal.
 - 5) Sub sektor kabel (*cable*), merupakan industri yang memproduksi kawat penghantar listrik, baik berisolasi tunggal maupun dua atau lebih kawat berisolasi bersama-sama.
 6. Sub sektor elektronika (*electronics*), merupakan insdustri yang bergerak dibidang perakitan alat-alat elektronik, seperti televisi, *computer*, radio, dan sebagainya.
- c. Perusahaan Industri Barang Konsumsi (*consumer goods industry*) merupakan salah satu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal dan merupakan perusahaan yang yang paling diminati para investor. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, sehingga memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang dan saham pada sektor ini lebih tahan terhadap krisis maupun terhadap gejolak faktor-faktor eksternal perusahaan. Adapun macam-macam subsektor perusahaan ini adalah:
- 1) Sub sektor makanan dan minuman (*food and baverages*), merupakan industri yang memproduksi bahan baku dari bahan-bahan pangan menjadi makanan maupun minuman.
 - 2) Sub sektor farmasi (*pharmaceuticals*), merupakan industri yang menyangkut pembuatan, pengendalian, mutusediaan farmasi,

pengadaan, penyimpanan, pendistribuan maupun pengembangan obat.

- 3) Sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga (*cosmetics and household*), merupakan industri yang memproduksi barang-barang yang digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi, dan rongga mulut, untuk kebersihan, menambah daya tarik, perlindungan badan, memperbaiki bau badan namun tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit.

- 4) Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga (*houseware*), merupakan industri yang memproduksi peralatan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, seperti *furniture* dan sebagainya.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan adanya karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, sehingga diperoleh jumlah sampel yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, bahwa terdapat 11 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2017.

Tabel 4.1
Kriteria pemilihan sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia selama tahun 2014-2017	68
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap pada tahun 2014-2017	(8)
Perusahaan yang tidak menggunakan rupiah dalam laporan keuangan	(15)
Laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	(34)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	11
Total sampel selama 4 tahun	44

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2019).

Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Nama Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2017 Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian

NO	Kode	Nama Perusahaan	Perusahaan Maufaktur
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Sektor industri barang konsumsi
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
3	CINT	Chitose International Tbk	Sektor industri barang konsumsi
4	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Sektor aneka industry
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Sektor industri barang konsumsi
7	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Sektor industri barang konsumsi
8	MBTO	Martina Berto Tbk	Sektor industri barang konsumsi
9	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Sektor industri dasar dan kimia

10	SRSN	Indo Acitama Tbk	Sektor industri dasar dan kimia
11	VOKS	Voksel Electric Tbk	Sektor aneka industry

Sumber : saham.ok dan IDX.co.id tahun 2014-2017 diolah, 2019.

2. Pengujian Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum yang merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.⁸⁸ *Mean* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari suatu data yang bersangkutan.

Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel independen adalah *financial distress*, dan variabel moderasi adalah Komite audit.

⁸⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23....*, h.154.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, *Minimum*, *Maximum*, *Mean*, dan *Standard Deviasi*)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	44	.53	2.97	1.9022	.65557
Manajemen Laba	44	.53	4.98	1.1877	.65264
Komite audit	44	2.00	4.00	3.0000	.43133
Financial Distress*Komite Audit	44	1.60	10.57	5.6478	2.11672
Valid N (listwise)	44				

Sumber : hasil output SPSS 20, data diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa terdapat sampel dengan jumlah (n) 44 pada tiap variabel yang diteliti.

Berdasarkan dari hasil uji diatas, dapat dilihat nilai minimum dari variabel manajemen laba (Y) adalah sebesar 0,53 diperoleh dari perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk yang berarti tingkat manajemen laba perusahaannya paling rendah. Nilai maksimum adalah sebesar 4,98 diperoleh dari perusahaan Chitose Internasional Tbk yang berarti tingkat manajemen laba perusahaannya paling tinggi. Nilai mean adalah sebesar 1,1877. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,65264.

Data variabel *financial distress*(X) yang diperoleh dari perhitungan altman z-score, memperlihatkan nilai minimum sebesar - 0,53 yang diperoleh dari perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk. Nilai maksimum adalah sebesar 2,97 diperoleh dari perusahaan

SekarVoksel Electric Tbk. Nilai mean adalah sebesar 1,9022. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,65557.

Data variabel komite audit (Z) yang diperoleh dari jumlah komite audit pada perusahaan, memperlihatkan nilai minimum adalah sebesar 2,00 diperoleh dari perusahaanMartina Berto Tbk. Nilai maksimum adalah sebesar 4,00 diperoleh dari perusahaanTiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Nilai mean adalah sebesar 3,0000. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,43133.

Data perkalian *financial distress* dengan komite audit memperlihatkan nilai minimum adalah sebesar 1,60 diperoleh dari perusahaanLanggeng Makmur Industri Tbk. Nilai maksimum adalah sebesar 10,57 diperoleh dari perusahaanTiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Nilai mean adalah sebesar 5,6478. Nilai standar deviasi adalah sebesar 2,11672.

b. Uji asumsi klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi data atau uji analisis data, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil peneitian dapat digunakan. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi

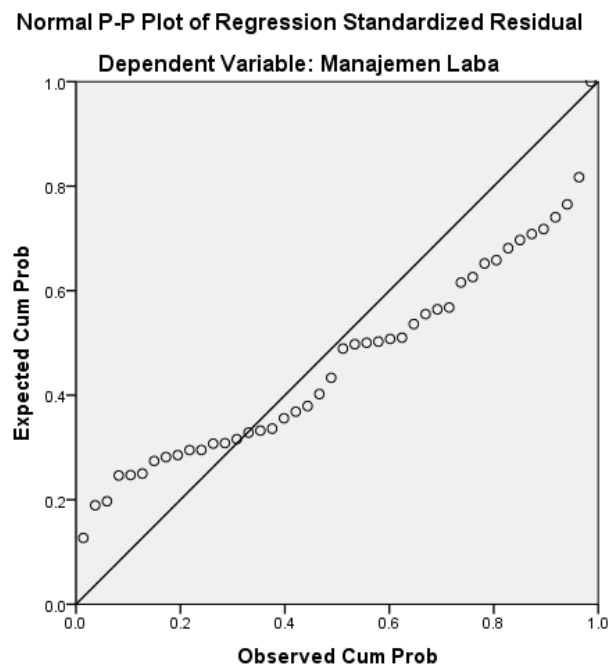
yang memiliki data berdistribusi normal. Ada dua cara mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot (P-Plot)*. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual secara normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya.⁸⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digunakan uji statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas seperti berikut :

- a) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 di terima,
- b) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 di tolak.

Hasil pengujian normalitas menggunakan analisis grafik dengan metode *normal probability plot (P-Plot)*. Hasil uji normalitas data hipotesis 1 dan data hipotesis 2 dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 4.2 dibawah ini.

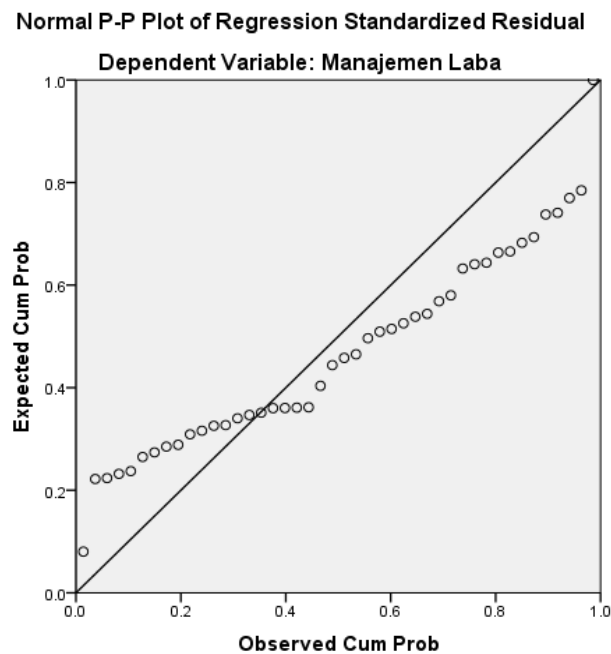
⁸⁹*Ibid*, h.163.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas : Grafik *Normal Probability Plot (P-Plot)*



Hasil uji normalitas hipotesis 1
Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas : Grafik *Normal Probability Plot (P-Plot)*



Hasil uji normalitas hipotesis 2
Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan tampilan pada grafik *normal probability plot (P-Plot)* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan data pada kedua model regresi pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel 4.4 dan 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
(Uji Kolmogorof-Smirnov)

Sampel	Nilai Kolmogorof- Smirnov Z	Signifikansi	Simpulan
44	0.870	0.500	Ho diterima

Hasil Uji kolmogorof-smirnov hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,870 dengan signifikansi sebesar $0,500 > 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data pada hipotesis 1 berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
(Uji Kolmogorof-Smirnov)

Sampel	Nilai Kolmogorof- Smirnov Z	Signifikansi	Simpulan
44	0.810	0.500	Ho diterima

Hasil Uji kolmogorof-smirnov hipotesis 2

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,810 dengan signifikansi sebesar $0,500 > 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data pada hipotesis 2 berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat menggunakan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikatn (Y). Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Distress	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Uji Multikolineritas hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas hipotesis 1 pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Financial Distress	.587	1.703
Komite audit	.760	1.317
Financial		
Distress*Komite	.520	1.921
Audit		

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Hasil Uji Multikolineritas hipotesis 2

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas hipotesis 2 pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode-t dengan residual pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam data penelitian, maka peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan DW lebih besar dari DU.

Hasil uji Durbin-Watson pada hipotesis 1 dan hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.8 dan 4.9 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi : Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.246 ^a	.060	.038	.64008	1.693

a. Predictors: (Constant), Financial Distress

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Uji Autokorelasi hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji durbin-watson pada tabel diatas dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data 44 serta k=1, diperoleh nilai DL sebesar 1,4629 dan DU sebesar 1,5619, karena nilai DW 1,693 lebih besar dari DL, maka hasil tersebut menunjukan tidak terjadi masalah autokorelasi pada data hipotesis 1.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi : Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 ^a	.084	.016	.64756	1.755

a. Predictors: (Constant), Financial Distress*Komite Audit, Komite audit, Financial Distress

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Uji Autokorelasi hipotesis 2

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji durbin-watson pada tabel diatas dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data 44 serta $k=3$, diperoleh nilai DL sebesar 1,3749 dan DU sebesar 1,6647, karena nilai DW 1,755 lebih besar dari DL, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada data hipotesis 2.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dapat dilihat pada gambar 4.10 dan 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedasitas : Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.001	.242		-.006	.995
Financial Distress	.184	.120	.230	1.529	.134

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil Uji Heteroskedasitas hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019.

Pada hasil uji glejser tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *financial distress* sebesar 0,134. Signifikansi dari variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedasitas dan model regresi ini dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedasitas : Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.070	.641		-.110	.913
Financial Distress	.151	.154	.192	.982	.332
Komite audit	-.034	.206	-.029	-.167	.868
Financial Distress*Komite Audit	.041	.051	.169	.815	.420

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil Uji Heteroskedasitas hipotesis 2

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada hasil uji glejser pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *financial distress* sebesar 0,332, komite audit sebesar 0,868 dan hasil perkalian *financial ditress* dengan komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,420. Signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedasitas dan model regresi ini dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

c. Uji Regresi Linear

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh *financial distress*, komite audit dan manajemen laba, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

1) Regresi Sederhana (*simply regression*)

Hasil analisis regresi sederhana untuk pengujian hipotesis 1 disajikan dalam table 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Hipotesis

Variabel	Koefisien	t hitung	t signifikan	Keterangan
Konstanta	0,722			
FD	0,245	1,648	0,108	Tidak berpengaruh
R = 0,246	R ² = 0.060	F hitung = 2,705	F signifikan = 0,108	

Persamaan regresi sederhana yang digunakan untuk menguji hipotesis 1

adalah : $EM = \alpha + \beta_1 FD + e$

Dari table diatas maka memperoleh persamaan sebagai berikut :

$$EM = 0,722 + 0,245FD + e$$

Berdasarkan dari persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Besarnya konstanta manajemen laba sebesar 0,722 artinya jika *financial distress* nilainya 0 maka manajemen laba nilainya 0,722 satuan.
 - b) Besarnya koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,245 yang berarti jika variabel *financial distress* meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba akan meningkat sebesar 1,494 satuan.
 - c) Nilai R^2 sebesar 0,246 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 24,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- 2) Regresi Berganda (*multiple regression*)

Hasil analisi regresi berganda untuk pengujian hipotesis 2 disajikan dalam table 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Hipotesis

Variabel	Koefisien	t hitung	t signifikan	keterangan
Konstanta	0,710			
FD	0,130	0,661	0,512	
KA	-0.039	-0,149	0,882	
FD*KA	0.062	0,953	0,346	Tidak berpengaruh
$R^2 = 0,84$	Adj $R^2 = 0,016$	F hitung = 1,226	F signifikan = 313	

Persamaan regresi sederhana yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 adalah :

$$EM = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 KA + \beta_3 FD * KA + e$$

Dari table diatas maka memperoleh persamaan sebagai berikut :

$$EM = 0,710 + 0,130FD - 0,039KA + 0,062FD * KA + e$$

Berdasarkan dari persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Besarnya konstanta sebesar 0,710 artinya jika *financial distress*, komite audit, dan moderasi komite audit terhadap komite audit nilainya 0 maka manajemen laba nilainya 0,710 satuan.
- b) Besarnya koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 0,130 artinya jika *financial distress* mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,130 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c) Besarnya koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,039 artinya jika komite audit mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,039 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d) Besarnya koefisien regresi variabel moderasi komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,062 artinya jika moderasi komite audit terhadap *financial distress* mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,062 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

e) Nilai Adj R2 sebesar 0,016 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 1,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

d. Uji Moderate *Regression* (MRA)

Uji MRA digunakan untuk menguji hipotesis ke dua yaitu komite audit mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Hasil pengujian MRA dapat dilihat pada tabel 4.14 dan 4.15 dibawah ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Moderasi Tahap 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.467	.776		.602	.551
1 Financial Distress	.250	.151	.251	1.653	.106
Komite audit	.082	.230	.054	.357	.723

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Uji Moderasi Tahap 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.15
Hasil Uji Moderasi Tahap 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.710	.817		.869	.390
Financial Distress	.130	.197	.131	.661	.512
1 Komite audit	-.039	.263	-.026	-.149	.882
Financial Distress*Komite Audit	.062	.065	.200	.953	.346

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Hasil Uji Moderasi Tahap 1

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada hasil uji moderasi pada tabel 4.14 dan 4.15 diatas menunjukkan bahwa pengaruh dari *financial distress*(X) dan komite audit (Z) terhadap manajemen laba (Y) pada output pertama dan pengaruh *financial distress**komite audit (XZ) pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan ($<0,05$) yang berarti komite audit tidak dapat dijadikan variabel moderasi dalam penelitian ini. Komite audit tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

H1 : *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba memperlihatkan koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,408 dan t hitung sebesar 1,648 dengan nilai signifikansi sebesar $0,108 < 0,05$. Artinya *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian H1 diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rofika dan Zirman (2017), dan Farhad dan Peyman (2016) dengan hasil penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan dan mulai tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Manajer dituntut untuk mempunyai kemampuan manajerial yang baik dalam menghadapi persaingan dan juga tantangan dari ketidakpastian roda perekonomian supaya tidak mengalami kesulitan keuangan yang berujung kebangkrutan.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi data atau angka-angka akuntansi melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan

tertentu, dengan adanya manajemen laba perusahaan dapat menaikkan laba guna menutupi kondisi *financial distress*. Manajemen laba memang dapat menguntungkan perusahaan, namun yang sebenarnya terjadi adalah laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak relevan sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Manajemen laba dapat mengurangi transparansi laporan keuangan, manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk kepentingan pribadi dan perusahaan. *Judgment* yang biasanya dilakukan dalam memperkirakan kejadian ekonomi di masa depan semacam umur ekonomis dan nilai kerusakan aset yang berumur panjang, pajak tangguhan, dan kerugian piutang macet serta perbaikan aset. Dalam *judgement* manajer juga harus memilih metode-metode akuntansi untuk pelaporan transaksi ekonomi, seperti mengubah laporan keuangan untuk semacam garis lurus atau metode depresiasi dipercepat atau untuk penilaian persediaan : metode LIFO, FIFO, atau rata-rata.

Dalam perspektif islam manajemen laba adalah tindakan bermuamalah (transaksi perdagangan), memanipulasi atau kecurangan dalam menyusun laporan keuangan yang tindakannya tidak dibenarkan dalam syariat islam, yang terdapat pada ayat Q.S An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian.” (QS. An-Nisa:29)

Ayat ini menjelaskan hukum transaksi perdagangan, seperti yang diterangkan dalam Q.S An-Nisa ayat 29 dijelaskan sesama manusia diharamkan untuk memakan dan memakai harta orang lain, sedangkan dalam tindakan manajemen laba dalam penelitian ini dimana manajer ingin mendapatkan kesejahteraan untuk perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan merugikan pihak eksternal (investor).

Manajemen laba merupakan tindakan buruk yang dapat merugikan pihak investor, dikarenakan laporan keuangan yang ada didalam perusahaan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga pihak investor tidak akan mengetahui apakah perusahaan didalam kondisi *financial distress* atau tidak, sedangkan pihak investor memerlukan laporan keuangan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba merupakan perusahaan yang dipimpin oleh manajer yang tidak jujur dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

2. Efektifitas peran komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba

H2 : Komite audit sebagai variabel moderasi berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Komite audit mempunyai peran yang penting dalam memelihara kredibilitas penyusunan laporan keuangan. Pengujian hipotesis dapat diterima jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.13 diperoleh nilai signifikansi t variabel moderasi komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,346 dengan arah yang positif. Artinya secara statistik komite audit tidak berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 yang diajukan tidak dapat diterima.

Komite audit bertugas memonitor kinerja manajemen, salah satu tugas komite audit adalah mengevaluasi laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Evaluasi laporan pihak manajemen biasanya dilakukan oleh komite audit dalam suatu agenda rapat. Jika komite audit berperan secara efektif, maka komite audit akan dapat mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang dihasilkannya. Dalam penelitian ini hasil yang ditemukan berlawanan, komite audit tidak berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Hal ini kemungkinan dikarenakan pihak komite audit kurang waspada atau kurang

berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Atau bisa saja dikarenakan manajemen perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Hal ini akan menyebabkan komite audit merasa geraknya terbatas dalam memonitor pihak manajemen, disebabkan karena komite audit juga berpengaruh terhadap pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rofika dan Zirman⁹⁰ menyebutkan bahwa komite audit tidak berperan efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Kurang mempunyai komite audit dalam menunjang efektifitas kinerja dalam perusahaan, menjadi alasan lain dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki anggota komite audit kurang dari ketentuan yang diatur melalui surat edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 Tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit yang harus berjumlah minimal tiga orang, termasuk ketua komit audit. Namun terlihat dalam statistik deskriptif pada penelitian ini minimal anggota komite audit jumlahnya dua orang, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran anggota komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan dan menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota terlalu sedikit cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dalam mengatasi konflik keagenan.

⁹⁰ Rofika, Zirman, "Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan *Financial Distress* dan Manajemen Laba"...., 2017.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan atas laporan keuangan, ketua komite audit berasal dari dewan komisaris sehingga kinerja komite audit yang dilakukan dapat berjalan sesuai kemauan dewan komisaris. Hal ini menjadikan penyebab komite audit tidak dapat mencegah terjadinya manajemen laba dalam perusahaan, dengan beranggotakan pihak internal dalam anggota komite audit menjadikan komite audit dapat bertindak apa saja dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan pelaksanaan audit di perusahaan.

Peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13 menyatakan komite audit mengadakan rapat berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, kurangnya efektifitas komite audit dalam jumlah rapat yang dilakukan hal ini dapat mengindikasikan bahwa rapat atau jumlah pertemuan anggota komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan dan menunjukkan bahwa komite audit dengan rapat atau pertemuan yang hanya dilakukan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan terlalu sedikit sehingga membuat komite audit kurang efektif dalam mengatasi konflik keagenan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji analisis regresi :

- a. Berdasarkan perhitungan analisis regresi sederhana bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2017.
- b. Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda bahwa komite audit sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2017.

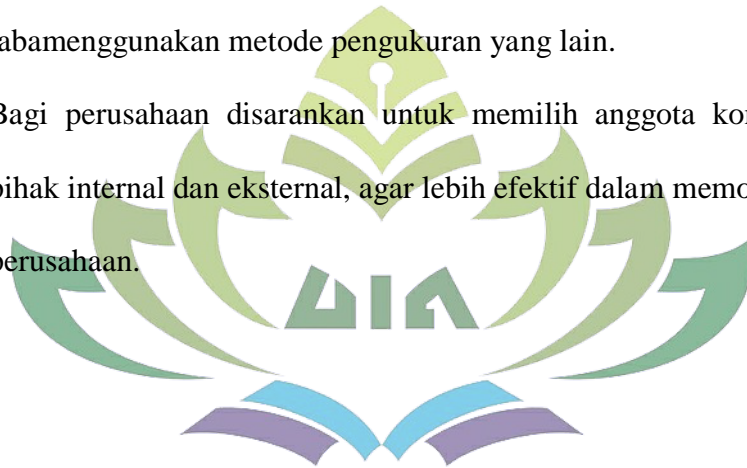
B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik, dengan mempertimbangkan beberapa saran berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel dependen dan variabel moderasi dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 1,6%,

menandakan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau mengganti variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah tahun penelitian sehingga mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak untuk diolah dan diteliti agar hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengukur tingkat manajemen labamenggunakan metode pengukuran yang lain.
4. Bagi perusahaan disarankan untuk memilih anggota komite audit dari pihak internal dan eksternal, agar lebih efektif dalam memonitoring kinerja perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Anwar Sanusi, *Metodologi Peneitian Bisnis*, Cetakan 6 Jakarta : Salemba Empat, 2016.
- Ardina Nuresa, *Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2011)*, Semarang : Undip, 2013.
- Asnawi, *Efektifitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*.UMM, 2013.
- Budi Santoso, Keagenan (*agency*) : *Prinsip-Prinsip Dasar, Teori, dan Problematika Hukum Keagenan*, Cetakan 1 Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Damodar N. Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta : Salemba Empat, 2003.
- Destika Maharani Putri, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2007-2009)*, Semarang : Undip, 2013.
- Florentinus Christian Imanuel, Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Buadak Kabupaten Kutai Kartanegara, Unmul : eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3 Nomor 2, 2015.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka), 2015.
- Imam Ghozali, *aplikasi analisis Multivariate dengan poegram IBM SPSS 23*, Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 5 Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015.
- Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014.
- Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah : Perspektif, Metodologi, dan Teori*, Cetakan 3 Jakarta : Penerbit RajaGrafindo Persada, 2012.

K.R. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat, 2017.

Marisatusholekha dan Eddy Budiono, *Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)*, Universitas TELKOM, Volume 19 Nomor 1, 2015.

Muh. Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance*, Jakarta : Salemba Empat, 2016.

Najmudin, *Manajemen Keuangan dan aktualisasi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011.

Pranindyastuti, Tika dan , Drs. Syamsudin, M.M, *Pengaruh Profitabilitas Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2016.

Rifka Siregar, dan Dini Widyawati, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Vol 5 No 2, Februari 2016.

Rofika Zirman, *Efektifitas Peran Komite Audit Terhadap Hubungan Financial Distress Dan Manajemen Laba*, Uuniversitas Jember : Symposium Nasional Akuntansi 20, 2017.

Ricky Efendi, *Pengaruh Dari Hubungan Antara Political Tie Dengan Financial Leverage, Profitabilitas, Segmen Usaha Dan Jenis Industri Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank Di Indonesia (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Bengkulu : Skripsi, 2014.

Reni Dwi Anggraini, *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar di JII periode 2012-2016)*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2013.

Sekarani Yuteva Augustia, *Analisis Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Komitmen Profesi Internal Auditor, Komitmen Organisasi, dan*

SikapPerubahan Organisasi (Studi Empiris terhadap Internal Auditor Perbankan Syariah di Kota Semarang dan Jakarta), Semarang :Undip, 2010.

Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati, *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal dinamika akuntansi : Undip, Volume 2 Nomor 1, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Tifani Vota Anggraini, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)*, Semarang : Undip, 2010.

Tim Dosen FEBI, *Praktek Statistika Inferensial*, UIN Raden Intan Lampung : FEBI, 2017.

Website BEI. www.idx.co.id

Website sahamok.com

Yoga Anisa Nurhanifah dan Tresno Eka Jaya, *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*, Jurnal ilmiah wahana akuntansi : Vol 9 No 22, 2014.



Lampiran I : Tabulasi Data *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil Financial Distress

NO.	Nama Perusahaan	KODE	Financial Distress			
			X	X	X	X
			2014	2015	2016	2017
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	2.642	1.806	2.635	0.814
2	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	1.707	1.303	1.413	1.232
3	Chitose Internasional Tbk	CINT	2.608	2.813	2.575	2.391
4	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	2.032	1.335	2.083	1.959
5	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	1.871	1.385	1.689	1.689
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2.315	2.01	2.712	2.591
7	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	1.104	0.998	0.534	0.817
8	Martina Berto Tbk	MBTO	2.749	2.261	2.291	1.676
9	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2.138	1.246	0.83	1.059
10	Indo Acidatama Tbk	SRSN	2.962	2.403	1.717	2.198
11	Voksel Electric Tbk	VOKS	1.696	1.845	2.966	2.595

Sumber: Data yang diolah, 2019



Lampiran II : Tabulasi Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil Manajemen Laba

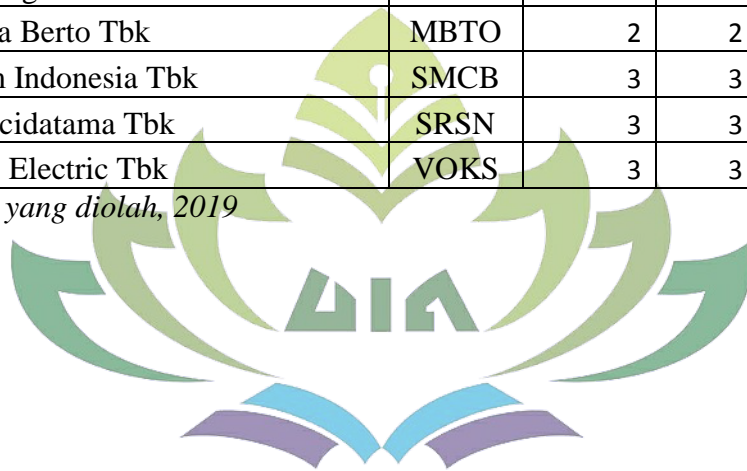
NO.	Nama Perusahaan	KODE	Manajemen Laba			
			Y	Y	Y	Y
			2014	2015	2016	2017
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	-1.085	-	-	-0.922
2	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	-1.401	-1.41	1.256	-1.274
3	Chitose Internasional Tbk	CINT	-1.357	-	-	-1.417
4	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	-1.682	-	-	-1.553
5	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	-1.196	-	-	-1.118
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	-1.092	-	-	-1.141
7	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	-0.648	-	-	-0.559
8	Martina Berto Tbk	MBTO	-0.832	-	-	-0.695
9	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	-1.658	-	-	-1.311
10	Indo Acidatama Tbk	SRSN	-1.141	-	-	-0.983
11	Voksel Electric Tbk	VOKS	-0.979	-	-	-1.013

Sumber: Data yang diolah, 2019

Lampiran III: Tabulasi Data Komite Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

NO.	Nama Perusahaan	KODE	Komite Audit			
			Z	Z	Z	Z
			2014	2015	2016	2017
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	4	4	4	4
2	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	3	3	3	3
3	Chitose Internasional Tbk	CINT	3	3	3	3
4	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	3	3	3	3
5	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	3	3	3	3
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	3	3	3	3
7	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	3	3	3	3
8	Martina Berto Tbk	MBTO	2	2	2	2
9	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	3	3	3	3
10	Indo Acidatama Tbk	SRSN	3	3	3	3
11	Voksel Electric Tbk	VOKS	3	3	3	3

Sumber: Data yang diolah, 2019



Lampiran IV : Teknik Analisis Data Uji Asumsi Klasik.

a. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	44	.53	2.97	1.9022	.65557
Manajemen Laba	44	.53	4.98	1.1877	.65264
Komite audit	44	2.00	4.00	3.0000	.43133
Financial Distress*Komite Audit	44	1.60	10.57	5.6478	2.11672
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 20, 2019

b. Uji Normalitas

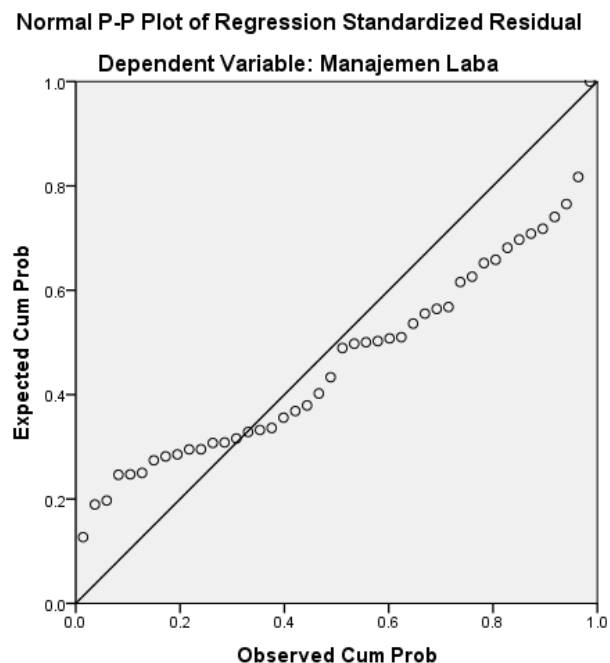
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.63259166
	Absolute	.189
Most Extreme Differences	Positive	.189
	Negative	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019.



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0E-7
	Std. Deviation		.62456058
	Absolute		.191
Most Extreme Differences	Positive		.186
	Negative		-.191
Kolmogorov-Smirnov Z			1.266
Asymp. Sig. (2-tailed)			.081

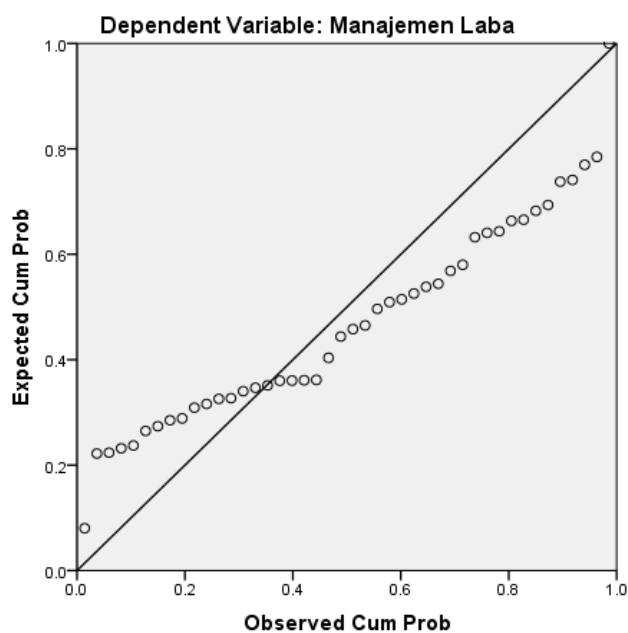
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas hipotesis 1

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

c. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	.722	.299		2.412	.020		
1 Financial Distress	.245	.149	.246	1.645	.108	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.710	.817		.869	.390		
Financial Distress	.130	.197	.131	.661	.512	.587	1.703
1 Komite audit	-.039	.263	-.026	-.149	.882	.760	1.317
Financial Distress*Komite Audit	.062	.065	.200	.953	.346	.520	1.921

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.246 ^a	.060	.038	.64008	1.693

a. Predictors: (Constant), Financial Distress

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 ^a	.084	.016	.64756	1.755

a. Predictors: (Constant), Financial Distress*Komite Audit, Komite audit, Financial Distress

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

e. Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.001	.242		-.006	.995
Financial Distress	.184	.120	.230	1.529	.134

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.070	.641		-.110	.913
Financial Distress	.151	.154	.192	.982	.332
Komite audit	-.034	.206	-.029	-.167	.868
Financial Distress*Komite Audit	.041	.051	.169	.815	.420

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019



Lampiran V : Teknik Analisis Uji Regresi.

a. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.246 ^a	.060	.038	.64008

a. Predictors: (Constant), Financial Distress

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.290 ^a	.084	.016	.64756

a. Predictors: (Constant), Financial Distress*Komite Audit, Komite audit, Financial Distress

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

b. Uji Regresi Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.108	1	1.108	2.705	.108 ^b
Residual	17.207	42	.410		
Total	18.315	43			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Distress

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.722	.299		2.412	.020
Financial Distress	.245	.149	.246	1.645	.108

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

c. Uji Regresi Berganda

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.542	3	.514	1.226	.313 ^b
Residual	16.773	40	.419		
Total	18.315	43			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Distress*Komite Audit, Komite audit, Financial Distress

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.710	.817		.869	.390
Financial Distress	.130	.197	.131	.661	.512
Komite audit	-.039	.263	-.026	-.149	.882
Financial Distress*Komite Audit	.062	.065	.200	.953	.346

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

d. Uji Moederasi (MRA)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.467	.776		.602	.551
Financial Distress	.250	.151	.251	1.653	.106
Komite audit	.082	.230	.054	.357	.723

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.710	.817		.869	.390
Financial Distress	.130	.197	.131	.661	.512
Komite audit	-.039	.263	-.026	-.149	.882

Financial Distress*Komite Audit	.062	.065	.200	.953	.346
------------------------------------	------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah menggunakan SPSS 20, 2019

